

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Misi Allah menjadi pusat dalam Alkitab, dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, menunjukkan keterlibatan aktif Allah ini, tercermin dalam nilai-nilai kasih, pengharapan, dan keterbukaan terhadap semua bangsa tanpa memandang perbedaan budaya, bahasa, suku, atau agama. Misi berada di tangan Tuhan, sehingga umat beriman dipandang sebagai umat Tuhan yang sedang mengembara di dunia ini, mencari dan mengambil bagian dalam *Missio Dei*. Artinya, setiap anggota gereja diundang untuk mengambil bagian bersama Tuhan dalam membangun Kerajaan-Nya. Oleh karena itu, peran serta aktif jemaat sangat dibutuhkan agar gereja benar-benar dapat menjadi gereja misioner. Jadi, dalam menjalankan misi dan penginjilan, ada beberapa hal penting yang perlu diingat, yaitu kemiskinan, hubungan antar agama dan dialog dengan kebudayaan.¹

Tugas memberitakan injil ini bukan sekadar aktivitas rohani biasa, tetapi menjadi inti dari misi kekristenan di tengah dunia. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak orang Kristen menyebut tindakan ini sebagai bagian dari "Amanat Agung", yakni perintah langsung dari Yesus Kristus sebelum Ia naik ke surga. Dalam Injil Markus 16:15, Yesus berkata, "Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk." Ayat ini tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga menjadi landasan spiritual dan moral bagi gereja untuk terus hadir dan bersaksi di tengah masyarakat.

Amanat ini mengandung makna bahwa Injil harus menjangkau semua lapisan masyarakat, lintas budaya, bahasa, dan tempat. Oleh karena itu, tugas memberitakan Injil bukan hanya tanggung jawab para pemimpin gereja atau misionaris, melainkan seluruh umat percaya, sebagai bentuk nyata dari ketaatan kepada Kristus dan partisipasi dalam karya keselamatan

¹ Kees De Jong, "Misiologi Dari Prespektif Teologi Kontekstual," *Gema Teologi* 30, no. 2 (2007): 3.

Allah bagi dunia.² Tugas misi Kristiani tentu saja mengatasi tantangan yang semakin kompleks. Karena Kekristenan memerlukan perhatian khusus di era kemajemukan ini, maka diperlukan pemahaman dan kapasitas dalam berkarya sebagai wujud pemenuhan dan komitmen terhadap Amanat Agung.³

Namun, di sisi lain, memberitakan Injil dalam konteks masyarakat yang majemuk juga menjadi sebuah tantangan tersendiri yang tidak bisa diabaikan. Keberagaman latar belakang suku, budaya, bahasa, serta tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat seringkali menciptakan dinamika yang kompleks dalam proses pewartaan kabar baik. Dalam lingkungan seperti ini, pendekatan yang seragam atau terlalu kaku justru bisa menimbulkan jarak antara pesan Injil dan masyarakat penerima. Oleh karena itu, pemberitaan Injil perlu dilakukan secara kontekstual dan inklusif, artinya penyampaiannya harus disesuaikan dengan situasi sosial-budaya yang spesifik, agar dapat dipahami, diterima, dan dihayati oleh semua kalangan masyarakat.

Pendekatan inklusif menekankan pentingnya membuka ruang dialog dan partisipasi dari berbagai kelompok masyarakat, tanpa memandang perbedaan identitas suku, bahasa, atau budaya. Injil harus disampaikan dengan cara yang merangkul, bukan memisahkan, membangun, bukan menghakimi. Dengan demikian, setiap orang dari berbagai latar belakang dapat merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses pewartaan kabar baik.⁴

Dalam konteks ini, pemberitaan Injil tidak bersifat satu arah atau sekadar menyampaikan doktrin, tetapi menjadi proses dialogis yang saling memperkaya antara Injil dan budaya lokal. Maka dari itu, penting bagi para penginjil untuk menyampaikan Injil kepada setiap suku dan daerah dalam bahasa serta simbol-simbol budaya yang familiar dan bermakna

² Witness Lee, *Pedoman Untuk Penyebaran Pemulihan Tuhan* (Taiwan: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, n.d.), 70.

³ Surimawati Laila and Yuslina Halawa, "Sejarah Gereja Di Indonesia : Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan," *Silih Asah* 2, no. 1 (2025): 2.

⁴ Jepriadi, Sicilia Sima, and Sulianus Susanto, "Tantangan Dan Peluang Budaya Lokal Dalam Misi Pemberitaan Injil," *Makarios (Jurnal Teologi)* 1, no. 2 (2022): 132–133.

bagi masyarakat setempat. Bahasa lokal dan ekspresi budaya menjadi pintu masuk yang efektif untuk menyentuh hati dan pikiran umat, sehingga pesan Injil dapat benar-benar mengakar dan tumbuh dalam kehidupan mereka. Injil ditujukan kepada manusia secara utuh kepada akal, hati, dan kesadaran mereka dan mengundang mereka untuk memberi tanggapan secara pribadi dan sadar. Namun, manusia tidak hidup terpisah, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang memiliki bahasa, adat- istiadat, sistem sosial, ekonomi, serta cara berpikir dan memahami dunia mereka sendiri.

Agar Injil dapat sungguh-sungguh dimengerti dan diterima sebagai pesan yang relevan dengan realitas hidup jemaat sebagai sesuatu yang benar-benar “masuk akal” maka Injil harus disampaikan dalam bahasa yang jemaat pakai dalam kehidupan mereka. Hanya dengan demikian, Injil menjadi bukan sekadar pesan asing, tetapi kabar sukacita yang menyapa manusia di tempat dan waktu mereka sendiri.⁵ Dengan demikian, tantangan keberagaman dalam masyarakat majemuk tidak seharusnya dilihat sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk memperluas jangkauan Injil secara lebih kreatif dan manusiawi. Ketika Injil diberitakan secara inklusif, maka kehadirannya tidak hanya membawa transformasi rohani, tetapi juga membangun jembatan antara iman Kristen dan kekayaan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun- temurun.⁶

Dalam setiap pemberitaan Injil, perjumpaan dengan budaya adalah sesuatu yang tidak terhindarkan. Hal ini disebabkan karena budaya merupakan bagian dari natur manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, memandang budaya sebagai hambatan dalam penginjilan menjadi tidak relevan. Justru sebaliknya, pemahaman yang benar terhadap budaya membuka jalan bagi komunikasi Injil yang lebih efektif. Kebudayaan merupakan bagian integral dari perkembangan manusia yang secara mendalam berakar pada sistem biologis dan organik yang

⁵ Lesslie Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 198.

⁶ Malik, “Implementasi Menjadi Jemaat Yang Missioner,” *Phronesis* 2, no. 2 (2019): 124.

melekat dalam diri setiap individu. Ia tidak sekadar merupakan kumpulan adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan turun-temurun, melainkan juga hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan manusia. Sejak lahir, individu telah mulai menyerap berbagai nilai, norma, simbol, dan cara bertindak yang ada di sekitarnya, baik melalui interaksi sosial, pengalaman langsung, maupun melalui institusi seperti keluarga, pendidikan, dan masyarakat secara luas.

Proses pembelajaran ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis, karena manusia selalu berada dalam konteks lingkungan sosial yang berubah-ubah. Oleh karena itu, kebudayaan pun berkembang mengikuti perubahan zaman, teknologi, dan kebutuhan manusia. Dalam prosesnya, kebudayaan menjadi cerminan dari cara berpikir, bertindak, serta cara manusia memaknai hidup dan lingkungannya. Lebih dari itu, kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari kepribadian individu karena nilai-nilai budaya yang tertanam sejak dini akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan manusia, mulai dari cara berbicara, berpakaian, berinteraksi, hingga cara mengelola konflik atau menyelesaikan masalah, sering kali dipengaruhi oleh sistem budaya tempat ia tumbuh dan berkembang.

Dengan kata lain, kebudayaan bukan hanya sekadar simbol atau identitas kolektif dari suatu kelompok masyarakat, tetapi juga merupakan fondasi yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku individu yang menjadi bagian dari kelompok tersebut. Setiap nilai, norma, bahasa, dan tradisi yang ada dalam suatu kebudayaan berperan penting dalam membentuk identitas pribadi, cara berpikir, dan cara seseorang menanggapi berbagai situasi dalam kehidupan. Kebudayaan mencerminkan bagaimana sebuah masyarakat melihat dunia, memahami relasi antar manusia, serta menilai apa yang dianggap baik, benar, dan berharga. Dalam prosesnya, manusia belajar dan menyerap nilai-nilai budaya melalui pengalaman, interaksi sosial, pendidikan, dan pengaruh lingkungan. Proses ini tidak hanya membentuk

aspek intelektual, tetapi juga emosional dan moral dari setiap individu.

Dengan demikian, memahami kebudayaan berarti juga memahami proses kompleks bagaimana manusia berkembang sebagai makhluk sosial yang berinteraksi, beradaptasi, dan membentuk dirinya dalam kerangka nilai-nilai yang diwariskan dan dijalani secara kolektif. Kebudayaan menjadi ruang tempat manusia tumbuh secara utuh, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai pribadi yang memiliki kedalaman pemikiran, perasaan, dan tanggung jawab moral.⁷ Salah satu tantangan besar yang dihadapi dalam penyebaran Injil, khususnya dalam konteks pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), adalah keberagaman bahasa lokal atau daerah yang sangat tinggi. Keberagaman ini bukan hanya menjadi ciri khas dari kekayaan budaya Nusa Tenggara Timur (NTT), tetapi juga menjadi faktor yang kompleks dalam kegiatan penginjilan. Di wilayah NTT sendiri, diperkirakan terdapat sekitar 70 bahasa lokal yang tersebar di berbagai pulau dan komunitas. Kondisi ini menuntut perhatian serius dari para pelayan gereja dan penginjil, karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga jendela utama untuk memahami cara hidup, nilai-nilai, serta struktur sosial suatu masyarakat.

Secara khusus, di wilayah Alor yang merupakan bagian dari pelayanan GMIT, tercatat sekitar 32 bahasa lokal yang masih digunakan secara aktif oleh berbagai kelompok masyarakat.⁸ Di Alor sendiri Masyarakat lokal kurang fasih dalam menggunakan bahasa lokal dan lebih sering menggunakan bahasa Melayu Alor dan bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, tantangan utama bukan hanya terletak pada perbedaan bahasa itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana menyampaikan pesan Injil secara tepat, menyentuh, dan relevan dalam bahasa yang dapat dipahami serta diterima secara emosional dan kultural oleh masyarakat lokal.

Dalam konteks ini, penyebaran Injil tidak dilihat sebagai proses 'menggantikan' budaya

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2015), 145–146.

⁸ Jhonny M Banamtuan.wawancara oleh penulis.online.2 Desember 2025

lokal, melainkan sebagai proses 'menyapa' dan 'mengakar' dalam budaya tersebut, sehingga berita Injil dapat diterima dengan hati yang terbuka.⁹ Teori David J. Bosch tentang "misi sebagai kontekstualisasi" merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami hubungan antara Injil dan bahasa dalam konteks misi Kristen. Bosch, seorang teolog dan missiolog asal Afrika Selatan, dalam karya monumentalnya *Transforming Mission* menekankan bahwa penyampaian Injil tidak pernah bisa dilepaskan dari konteks budaya dan bahasa tempat Injil itu diwartakan. Menurutnya, misi bukan sekadar menyampaikan berita Injil secara mentah atau universal tanpa mempertimbangkan konteks lokal; sebaliknya, Injil harus "diterjemahkan" ke dalam cara berpikir, nilai-nilai, simbol, dan bahasa yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat.

Konsep kontekstualisasi yang dikemukakan Bosch menolak pandangan lama yang menganggap bahwa budaya Barat (tempat Injil pertama kali dibawa oleh misionaris modern) adalah satu-satunya wadah yang sah bagi Kekristenan. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa Injil bersifat transcultural dapat melintasi batas-batas budaya dan bahasa namun harus selalu diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks penerimaannya. Dalam hal ini, bahasa menjadi jembatan yang sangat penting. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari cara hidup dan cara berpikir suatu komunitas.¹⁰

Bosch mengembangkan gagasan ini dalam kerangka teologi misi yang dinamis dan dialogis. Ia melihat bahwa dalam proses kontekstualisasi, baik pewarta Injil maupun penerima Injil mengalami transformasi. Pewartaan Injil bukan sekadar "transfer pengetahuan rohani", tetapi juga merupakan dialog antara kabar baik dan realitas hidup sehari-hari umat manusia dalam bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, Injil menjadi sungguh-sungguh relevan, hidup, dan bermakna dalam setiap konteks budaya dan bahasa. Dengan kata lain, teori Bosch

⁹ Gregorius Tri Wardoyo, "Amanah Agung Tuhan Yesus Dalam Keempat Injil Dan Implikasinya Dalam Memahami Injil, Budaya Dan Pewarta Injil" (2022): 43.

¹⁰ David J Bosch, *Transforming Mission : Paradigm Shifts In Theology Of Mission* (Amerika: Orbis Books, 1991), 560.

tentang misi sebagai kontekstualisasi mengajarkan bahwa bahasa bukan hanya medium penyampaian pesan Injil, tetapi juga bagian dari proses inkarnasi Injil itu sendiri dalam kehidupan manusia. Hal ini menuntut sikap kerendahan hati, keterbukaan, dan kepekaan budaya dari para pelayan misi, agar mereka tidak hanya menyampaikan Injil, tetapi juga mampu menghadirkannya dalam cara yang dapat menyentuh hati dan pikiran orang-orang dalam konteks yang beragam.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), khususnya di Jemaat Elim Tulleng, memanfaatkan bahasa lokal sebagai bentuk atau cara penyebaran Injil. Fokus utama dari kajian ini adalah untuk memahami peran bahasa daerah bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai sarana yang memperkuat penyampaian pesan Injil kepada jemaat. Penulis berangkat dari keyakinan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk menjembatani pesan spiritual dengan realitas hidup sehari-hari umat. Dalam konteks ini, bahasa lokal bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wadah budaya dan identitas masyarakat. Oleh karena itu, ketika Injil disampaikan dalam bahasa yang akrab bagi jemaat, pesan tersebut menjadi lebih mudah dipahami, menyentuh hati, dan relevan dengan kehidupan mereka. Penggunaan bahasa lokal oleh GMIT, khususnya di Jemaat Elim Tulleng, dipandang sebagai bentuk kontekstualisasi Injil yang menghargai nilai-nilai budaya setempat. Strategi ini dianggap mampu memperdalam pemahaman teologis dan meningkatkan keterlibatan umat dalam kehidupan bergereja. Dengan pendekatan ini, Injil tidak hanya diberitakan, tetapi juga dihidupi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai relasi antara Injil dan budaya lokal umumnya menempatkan budaya sebagai ruang dialog teologis yang luas, tanpa menyoroti secara khusus peran bahasa lokal sebagai medium utama pewartaan Injil. Misalnya, P. H. Sitompul menekankan pentingnya membangun jembatan antara Injil dan tradisi lokal dalam kerangka

¹¹ Ibid., 562.

misi gereja, namun pembahasannya masih berada pada tataran budaya secara umum.¹² Demikian pula, K. Kreuta mengulas penginjilan kontekstual dalam konteks pelayanan gereja di Papua dengan menekankan relasi Injil dan budaya lokal, tetapi belum secara spesifik mengkaji bahasa lokal sebagai locus kontekstualisasi misi.¹³ Sementara itu, kajian *Dari Yerusalem ke Ujung Bumi* lebih menyoroti dinamika teologis perjumpaan Injil dengan budaya dalam perspektif universal, tanpa berangkat dari praktik konkret jemaat tertentu.¹⁴ Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, skripsi ini menghadirkan kebaruan dengan memfokuskan perhatian secara spesifik pada penggunaan bahasa lokal sebagai sarana pewartaan Injil, bukan sekadar sebagai bagian dari budaya secara umum.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konteks Jemaat GMIT Elim Tulleng ?
2. Bagaimana praktik penyebaran Injil melalui bahasa lokal dalam pelayanan dan dampak penggunaan bahasa lokal terhadap keberlangsungan dan ketahanan pelayanan Injil di Jemaat GMIT Elim Tulleng?
3. Bagaimana refleksi teologi tentang penggunaan bahasa lokal dalam Upaya penyebaran Injil di lingkungan GMIT, terkhususnya di Jemaat GMIT Elim Tulleng?

Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami kontes Jemaat GMIT Elim Tulleng
2. Untuk menganalisis praktik penyebaran Injil melalui bahasa lokal dalam pelayanan di Jemaat GMIT Elim Tulleng
3. Untuk mengkaji refleksi teologi terhadap penggunaan bahasa lokal dalam

¹² Putra Hendra Sitompul, "Misi Dan Budaya: Membangun Jembatan Antara Injil Dan Tradisi Lokal," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).

¹³ Konstantina Kreuta, "Penginjilan Kontekstual : Membangun Jembatan Antara Injil Dan Budaya Lokal Dalam Pelayanan Gereja Di Papua," *Jurnal teologi dan pendidikan kristen* 5, no. 2 (2025).

¹⁴ Linardin Gulo and Mangiring Padang, "Dari Yerusalem Ke Ujung Bumi:Injil Yang Bertemu Dan Berkawan Dengan Budaya," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2025).

penyebaran Injil di lingkungan GMIT, khususnya di Jemaat GMIT Elim Tulleng

Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Teologi:

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi teologi kontekstual, khususnya dalam bidang misiologi dan komunikasi lintas budaya. Penelitian ini mendorong mahasiswa untuk memahami pentingnya bahasa dan budaya lokal dalam penyampaian Injil secara efektif.

2. Bagi GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor):

Penelitian ini memberikan wawasan praktis dan teologis bagi GMIT dalam merancang strategi pelayanan yang mempertimbangkan keberagaman bahasa dan budaya jemaat. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memperkuat ketahanan pelayanan Injil di jemaat-jemaat yang hidup dalam konteks multibahasa. Dengan pendekatan yang kontekstual, GMIT dapat mengembangkan pola pelayanan yang lebih inklusif, relevan, dan berdampak.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif partisipan. Pendekatan kualitatif berfungsi untuk menemukan sesuatu yang baru, maka dari itu peneliti harus menggunakan pemikiran dan pengalaman peneliti dan para informan yang memberikan petunjuk bagi peneliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara holistik dan kontekstual.¹⁵ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka atau literatur, wawancara, dan observasi. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoretis yang relevan, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari para informan, dan observasi digunakan untuk mengamati konteks kehidupan bergereja

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, ed. M.Pd Setiyawami, S.H (Bandung: Cv.Alfabeta, 2022), 426–427.

serta praktik penggunaan bahasa lokal di Jemaat GMIT Elim Tulleng.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jemaat GMIT Elim Tulleng yang berjumlah sekitar 550 jiwa. Dari populasi tersebut, peneliti menetapkan delapan orang informan sebagai sampel penelitian, yang dipilih secara purposif karena keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelayanan gereja dan penggunaan bahasa lokal. Informan tersebut terdiri atas Pendeta (Ketua Majelis Jemaat), Wakil Ketua Majelis Jemaat, satu orang penatua, satu orang diaken, satu orang pengajar, dua orang tokoh jemaat, serta Koordinator Unit Bahasa dan Budaya (UBB) Alor.

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh dasar teori serta pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti. Melalui kajian terhadap buku, artikel ilmiah, dan tulisan-tulisan dari para tokoh teologi seperti David J. Bosch, peneliti membangun kerangka pemikiran yang kuat, khususnya terkait hubungan antara Injil, bahasa, dan kontekstualisasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi langsung dari narasumber yang dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman relevan, sehingga diperoleh pandangan kontekstual serta pengalaman nyata yang tidak ditemukan dalam sumber tertulis. Observasi dilakukan untuk melihat langsung realitas di lapangan, khususnya bagaimana Injil disampaikan dan diterima dalam konteks budaya dan bahasa tertentu. Dengan mengamati praktik ibadah, penggunaan bahasa lokal, serta interaksi masyarakat, peneliti dapat memahami dinamika yang terjadi secara lebih konkret.

Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB I : Berisi Gambaran Lokasi penelitian yakni GMIT Elim Tulleng

BAB II: Berisi hasil penelitian dan analisis terhadap Upaya penyebaran injil dengan bahasa lokal

BAB III : Berisi refleksi teologis terhadap Upaya penyebaran injil dengan bahasa lokal di jemaat GMIT Elim Tulleng

PENUTUP : Kesimpulan dan usul saran